

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masih hangat dalam ingatan, ketika berbagai bencana terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sehingga dunia menyeruakkan “*Pray For Indonesia*”, sebagai bentuk empati terhadap masyarakat Indonesia yang menjadi korban bencana alam. Surat Kabar Harian Kompas, melansir berita dengan judul *headline* “Jangan Pernah Lelah, *Pray For Indonesia*”<sup>1</sup>. Judul ini ingin memberikan motivasi kepada masyarakat Indonesia untuk tidak mudah menyerah dan selalu semangat dalam menghadapi bencana yang melanda negeri ini. Suara Merdeka juga mengangkat judul *headline* “*Pray For Indonesia, Ngetren Mendadak*”, pada edisi 2 November 2010. Metro TV memakai tema “*Pray For Indonesia*” sebagai *angle* berita yang disajikan Metro Siang<sup>2</sup>. Indonesia seperti mendapat mimpi buruk. Diawali dengan bencana banjir di Papua, lalu disusul dengan gempa dan *Tsunami* di Mentawai, dan yang terakhir yang membuat masyarakat Yogyakarta panik dan kalang kabut adalah letusan Gunung Merapi yang dahsyat, terjadi pada tanggal 26 Oktober 2010. Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat menyatakan dalam *headline* 7 November 2010 “Gunung Merapi Masih Buas, Awan Panas Menggila : Korban Tewas 81 Orang, 182 Hilang”. Kengerian itu semakin memuncak ketika berbagai

---

<sup>1</sup> Kompas, 5 November 2010, hlm 1

<sup>2</sup> Diakses dari : [metrotvnews.com/metromain/newsprograms/2010/11/08/7401/252/Pray-For-Indonesia](http://metrotvnews.com/metromain/newsprograms/2010/11/08/7401/252/Pray-For-Indonesia), tanggal 6 Maret 2011

media massa baik cetak maupun elektronik berlomba-lomba untuk mengekspose bencana Merapi.

Bagi media massa, bencana bisa menjadi peluang untuk dijadikan materi informasi yang tidak pernah kering, terutama karena kandungan nilai beritanya yang tinggi. Begitu pula berita bencana letusan Merapi. Berita ini mengandung nilai berita yang sangat kompleks. Nilai berita tersebut antara lain : *timeliness*, di mana berita Merapi dikemas secara *actual* dan *fresh*, karena peristiwa yang baru terjadi, sehingga masih hangat untuk diberitakan. Nilai berita *proximity* juga masuk dalam pemberitaan bencana Merapi, karena bencana ini terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya.

Secara psikologis dan geografis, berita Merapi sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, terkhusus masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Dari sisi *human interest*, tentu peristiwa ini punya nilai berita. Setiap insan, pasti akan tergugah hatinya ketika melihat bencana alam yang sangat dahsyat dan penuh dengan penderitaan. Para korban bencana begitu menderita kehilangan sanak saudara dan harta bendanya. Semua terangkum dalam kesedihan yang sangat dalam, hal inilah yang menarik dari sisi kemanusiaan. Nilai berita *magnitude* juga terkandung dalam pemberitaan bencana Merapi. Begitu banyak korban yang tewas dan terluka, belum lagi ditambah dengan kerusakan struktur area di lokasi bencana. Dampak nyata dari peristiwa ini adalah banyaknya donatur dan bantuan baik secara materi dan *non* materi yang terus mengalir untuk membantu para korban letusan Merapi. Hal-hal menarik inilah yang membuat fenomena ini layak untuk diteliti.

Begitu pentingnya sebuah pemberitaan bencana letusan Merapi, sehingga media lokal, khususnya media cetak berlomba-lomba untuk mendapatkan pemberitaan yang menarik yang dirangkum dalam bentuk jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana dimaksudkan sebagai bagaimana media memberitakan bencana<sup>3</sup>. Dari hal tersebut kemudian dapat dijabarkan bagaimana media melakukan proses dalam mencari fakta dan data, dan kemudian dapat disajikan hasilnya berupa pemberitaan tentang bencana. Baik media cetak maupun elektronik menunjukkan momentum di mana media benar-benar menampakkan kekuatan agenda *settingnya*, dalam hal ini terkait dengan pemberitaan bencana letusan Gunung Merapi, seperti pada SKH Radar Jogja dengan *headline* “Merapi Ngamuk, 80 Tewas”<sup>4</sup>.

Tidak hanya itu media internet juga ikut andil untuk *memposting* pemberitaan bencana Merapi, seperti pada *detiknews.com* yang memuat judul “Kronologi Letusan Gunung Merapi”, untuk memberi gambaran pada masyarakat tentang bagaimana Letusan itu terjadi. Bahkan media internasional seperti CNN, harian *The Independent*, dan *Channel News Asia* juga memberitakan bencana yang telah menewaskan puluhan orang dan Juru Kunci Mbah Maridjan<sup>5</sup>. Fungsi media berperan secara aktif baik media cetak maupun media elektronik.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan Merapi yang dilakukan oleh media massa, dalam hal ini terkhusus yaitu media cetak di Yogyakarta. Media cetak memiliki daya tarik

---

<sup>3</sup> Ahmad Arif, *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*, Gramedia, Jakarta, 2010. hlm xv-xvi

<sup>4</sup> Radar Jogja, 26 November 2010, hlm 1

<sup>5</sup> <http://www.jpnn.com/read/2010/10/29/75793/Media-Internasional-Agungkan-Nama-Mbah-Maridjan->. diakses tanggal 6 Maret 2011

tersendiri ketika menampilkan suatu berita dalam *headline*, hal ini dilakukan supaya pembaca tertarik untuk membeli dan membaca informasi yang ada di dalamnya. Pada saat berita tersebut masuk ke ruang redaksi dan editor, tentunya akan banyak pertimbangan yang dilakukan redaksi untuk mengemas berita tersebut sebelum dicetak dan distribusikan. Misalnya seperti pemilihan sudut pandang penulisan berita (*angle* berita), pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, penempatan berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan tentu saja harus dikemas sedemikian rupa agar tampil secara maksimal dan menarik. Misalnya pada pemberitaan Merapi pada Kedaulatan Rakyat edisi 27 Oktober 2010, dengan judul *headline* “Merapi Meletus, Belasan Terpanggang”. *Headline* tersebut dibuat satu hari setelah Letusan Merapi terjadi, tanggal 26 Oktober 2010. Pada edisi lainnya tanggal 10 November 2010, judul *headline* SKH Kedaulatan Rakyat adalah “ ‘Sandiwara’ Merapi Belum Usai”. Judul ini menekankan bahwa Gunung Merapi belum aman dan masih ada hal yang akan terjadi setelah bencana besar terjadi.

Di balik pemberitaan letusan Gunung Merapi di media cetak, sebenarnya terdapat pesan media yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan yang berbeda itu ditampilkan dalam perbedaan foto, judul, isi berita, *angle* dan lain sebagainya. Pesan merepresentasikan ideologi institusi media cetak yang bersangkutan, bisa jadi ideologi tersebut merupakan ideologi yang memang dianut oleh media tersebut atau ideologi yang secara dominan berpengaruh dalam media tersebut. Ideologi itulah yang menjadi dasar dalam kebijakan redaksional tiap media dan pada akhirnya tercermin dalam pemberitaannya. Secara umum ideologi

merupakan sebuah proses yang dilakukan dalam suatu institusi atau komunitas atau kelompok masyarakat, untuk mengajak memahami dan mengenalkan nilai-nilai ideal yang diyakini kepada masyarakat yang lebih luas atau generasi penerusnya dengan tujuan untuk menjadikan nilai-nilai ideal tersebut sebagai sebuah pegangan atau bahkan pedoman hidup.

Seperti yang dikatakan Teun A. Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok<sup>6</sup>.

Setiap institusi media tentunya mempunyai kepentingan dan ideologi yang ingin disampaikan pada pembaca atau khalayak melalui pemberitaannya. Hal ini didorong oleh kapasitas sebagai sumber informasi yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan persepsi untuk masyarakat. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bernard Cotten

*“The press may not be successful much of the time in telling people what to think but it is stunningly successful in telling its reader what to think about”<sup>7</sup>.*

Media cetak mungkin tidak selalu berhasil mempengaruhi pembacanya tentang apa yang perlu dipikirkan tapi media secara mempesona dapat mempengaruhi pembacanya tentang apa yang harus dipikirkan. Melalui berita, artikel, opini, foto

---

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2001, hlm. 13.

<sup>7</sup> Mary B Cassata dan Asante Molefi K, *Mass Communication Principles and Practices*, Macmillan, New York, 1979, hlm 81.

Diakses dari <http://www.questia.com> , tanggal 6 Maret 2011

dan gambar yang disajikan. Media mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat.

Muzayin Nazzarudin menyatakan beberapa poin sebagai tinjauan etis dalam pemberitaan bencana media massa di Indonesia. Pertama, secara geologis maupun sosiologis Indonesia adalah negeri rentan bencana. Kedua, media massa akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan menjadi *headline* ataupun mengisi waktu-waktu *prime time*. Ketiga, masyarakat menggantungkan pengetahuannya tentang bencana kepada informasi yang disajikan media massa. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian informasi, yang seringkali menyesatkan, karena itu media massa menjadi tumpuan utama untuk menyajikan informasi yang akurat<sup>8</sup>.

Melalui media, masyarakat mengetahui berbagai peristiwa bencana. Bagi masyarakat yang terkena korban bencana atau bukan, bencana merupakan peristiwa yang sangat membekas, secara psikologis dan sosial. Bagi masyarakat korban bencana, bekas psikologis ini sangat mendalam, seperti trauma tertentu. Bagi masyarakat yang bukan korban bencana, bekas psikologis ini berupa empati, kepedulian dan juga rasa takut. Dengan demikian media mampu menghasilkan suatu rangsangan tertentu pada diri individu seperti rasa takut, sedih, cemas dan sebagainya sebagai akibat dari pesan media massa.

Betty Gama melakukan penelitian tentang pemberitaan bencana dengan judul “Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional Studi Hubungan Jurnalisme

---

<sup>8</sup> Muzayin Nazaruddin, *Jurnalisme Bencana : Sebuah Tinjauan Etis*, Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007, *Jurnal Komunikasi*, Vol.1 Nomor 2, April 2007, hlm. 149.

Bencana Banjir Surat Kabar Solopos Dengan Rangsangan Emosional Mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo”. Dalam penelitian ini dapat diketahui secara spesifik melalui pengamatan empirik tentang seberapa jauh hubungan antara jurnalisme bencana banjir media surat kabar Solopos dengan rangsangan emosional mahasiswa Univet Bantara Sukoharjo. Hubungan ini menyangkut nilai berita yang ada dalam pemberitaan bencana banjir, seperti *timeliness*, *proximity*, *consequence*, *human interest* dan *magnitude* yang akan menjadi poin-poin yang dihubungkan dengan rangsangan emosional dari mahasiswa yang dijadikan objek. Hasilnya, nilai berita *timeliness*, *human interest* dan *consequence* dan *magnitude* memiliki rangsangan emosional yang cenderung tinggi, tapi untuk nilai berita *proximity* tingkat emosional yang dikeluarkan cenderung rendah, karena kedekatan yang berbeda antara Solo dan Sukoharjo. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemberitaan bencana memang memiliki nilai berita yang tinggi dan menarik untuk disimak<sup>9</sup>. Dari penelitian tersebut, ada hal yang bisa ditangkap di mana pemberitaan bencana memiliki nilai berita yang tinggi dan bernilai jual. Sehingga tak heran jika ada suatu kelompok kekuasaan yang mengambil kesempatan dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut untuk kepentingan tertentu sesuai dengan ideologi masing-masing media cetak.

Fairclough melakukan penelitian analisis wacana dengan judul “Predominasi Margareth Thatcher di Inggris”. Penelitian ini menjelaskan tentang pengkonstruksian identitas Thatcher sebagai pemimpin politik, pada identitas

---

<sup>9</sup> Betty Gama, Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. vol. 3. No.1 Januari 2009. Hlm 16-17  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/viewFile/17016/17789> Diakses tanggal 2 Februari 2011 pukul 13.00

‘publik’ atau ‘masyarakat’ dan hubungan antara pemimpin itu sendiri kepada masyarakatnya<sup>10</sup>. Fairclough mengamati permasalahan ini pada wawancara radio yang diadakan tahun 1985, pada waktu itu Thatcher membicarakan tentang masyarakat Inggris yang kemudian diselipkan wacana liberal yang dibungkus dengan cara mencuatkan isu keluarga, hukum, dan tatanan. Dalam wawancara tersebut Fairclough memaknai kata ‘we’ yang ada dalam wawancara radio tersebut sebagai kata ganti untuk menerangkan kita, partai politik yang diprakasai Thatcher tersebut. Dan kata ‘you’ untuk menunjukkan masyarakat Inggris atau publik. Dari analisis tersebut sebenarnya Thatcher sedang mencampurkan *we* dan *you* menjadi *one* yaitu antara wacana politik dan wacana keseharian. Sehingga diperoleh suatu makna yang membuat masyarakat Inggris terdoktrin secara tidak langsung oleh ideologi politik yang dipaparkan oleh Thatcher.

Heri Winarko dalam bukunya yang berjudul “Mendeteksi Bias Berita”, melakukan penelitian terhadap fenomena perkosaan dalam pemberitaan Surat Kabar Kedaulatan Rakyat dan Suara Merdeka. Penelitian tersebut menemukan adanya 22 kata yang digunakan untuk menggantikan kata “perkosaan”, yaitu antara lain : merenggut kegadisan, mencabuli, mengauli, dianui dan lain sebagainya<sup>11</sup>. Pilihan kata yang digunakan tentu memiliki makna yang lain dalam persepsi pembaca.

---

<sup>10</sup> Stefan Titcher (et.al), *Metode Analisis Teks Wacana*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 247

<sup>11</sup> Heri Winarko, *Mendeteksi Bias Berita : Panduan Untuk Pemula, Kajian dan Layanan Informasi Untuk Kedaulatan Rakyat (KLIKR) Untuk Gerakan Pemuda Kebangkitan Bangsa (Garda)*Yogyakarta, 2000, hlm 50.



Wittgenstein dalam karyanya *Philosophical Investigation* menegaskan bahwa, “arti suatu kata bergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti suatu kalimat bergantung pada penggunaannya dalam bahasa”<sup>12</sup>.

Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa dan pemilihan kata sangat rentan terhadap pemaknaan suatu kata dalam situasi yang melingkupinya. Begitu juga dengan pemberitaan bencana alam. Analisis wacana yang digunakan hendaknya dapat mengungkap suatu ideologi dari suatu media cetak, yang ditelusuri dari struktur bahasa secara mendalam. Menurut Hall, media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa ditangkap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial, sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana<sup>13</sup>.

Letusan Merapi memang fenomena yang menarik untuk diteliti, karena bencana ini membuat koran lokal Yogyakarta memiliki *agenda setting* yang tetap selama satu bulan lebih untuk terus mengekspose pemberitaan tentang bencana letusan Gunung Merapi. Di samping itu peneliti memakai SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan SKH lokal Yogyakarta yang sudah memiliki nama di Yogyakarta yang terus menerus mengekspose pemberitaan merapi hingga kurang lebih satu bulan, dari sekitar bulan Oktober 2010 sampai November 2010. SKH Kedaulatan Rakyat memiliki motto “*Migunaging Tumraping Liyan*” yang berarti bermanfaat bagi orang banyak. Selain itu Kedaulatan Rakyat juga memiliki semboyan “Suara Hati Nurani Rakyat”. Semboyan ini mencitrakan sikap KR sebagai wadah aspirasi masyarakat Yogyakarta. Koran yang berdiri sejak 27

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 23

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm 40

September 1945 ini, telah meraih berbagai penghargaan antara lain adalah Koran terbaca terbanyak ke 7 di Indonesia berdasarkan Nelson Media Riset dan sebagai koran harian yang memuat iklan terbanyak ke 4 dari seluruh Koran harian yang diterbitkan di Indonesia<sup>14</sup>. Wismanalwati, Agus Suman dan Umar Burhan, kelompok peneliti asal Universitas Brawijaya Malang, melakukan penelitian dengan judul “Analisis Posisi Surat Kabar Harian Berdasarkan Persepsi Pelanggan Di Kotamadya Yogyakarta”. Penelitian tersebut meneliti tujuh koran berskala lokal dan nasional, dan SKH Kedaulatan Rakyat salah satunya. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa SKH Kedaulatan Rakyat masuk dalam posisi kuadran ketiga bersama dengan koran Bernas dan Solo Pos. SKH Kedaulatan Rakyat diposisikan pelanggan dalam menyajikan proporsi cakupan semua berita hampir sama, tidak ada penonjolan pada salah satu beritanya<sup>15</sup>.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang diteliti oleh penulis. Pertama, penelitian ini menyentuh sisi konteks dalam suatu teks pemberitaan dalam proses analisisnya. Bahkan mampu melihat signifikansi ideologis dalam proses produksi yang dilihat. Tentu saja dengan memperhatikan teks yang menjadi analisis utama dalam penelitian ini. Kedua, pemahaman atas fenomena jurnalisme bencana dalam pemberitaan letusan Gunung Merapi. Melihat media sebagai alat konstruksi, maka media sendiri mempunyai peran yang signifikan dalam menampilkan pemberitaan

---

<sup>14</sup> Diakses pada tanggal 7 Maret 2011 dari alamat website :  
<http://id.shvoong.com/books/1873152-harian-kedaulatan-rakyat/>

<sup>15</sup> Wismanalwati, Agus Suman dan Umar Burhan. 2010. Universitas Brawijaya Malang (tidak diterbitkan). Peneliti memperoleh data dalam bentuk microsoft word yang diakses pada tanggal 7 Maret 2011 dari alamat website :  
[images.soemarno.multiply.com/.../POSISI%20SURAT%20KABAR%20BERDASARKAN%20PERSEPSI%20...](http://images.soemarno.multiply.com/.../POSISI%20SURAT%20KABAR%20BERDASARKAN%20PERSEPSI%20...) hlm 15,

yang dijadikan bahan berita. Sehingga pemberitaan yang dipaparkan sesuai dengan porsinya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan model analisis wacana Teun A Van Dijk. Ia melihat wacana terdiri dari berbagai struktur yang saling mendukung satu sama lain<sup>16</sup>. Analisis teks yang melihat teks secara lengkap ditinjau dari tema, kerangka teks dan juga detil dari kata-kata yang digunakan dalam kalimat. Van Dijk juga menambahkan penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks saja, tetapi juga proses praktik produksi dari teks tersebut yaitu dari kognisi sosial yang didapat dari kesadaran mental wartawan yang membuat pemberitaan teks tersebut dan juga analisis sosial yang mengacu pada isu yang berkembang dalam masyarakat berkaitan dengan pemberitaan bencana letusan Merapi. Dari paparan di atas maka, peneliti ingin melakukan penelitian tentang media cetak dan pemberitaan bencana letusan gunung Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat.

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana wacana pemberitaan bencana letusan Gunung Merapi pada *headline* SKH Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober-26 November 2010 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana strata 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

---

<sup>16</sup> Sobur., op. cit hlm 73

2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa, lambang, pemilihan narasumber dan *angle* berita yang dipakai, yang mencerminkan ideologi pemberitaan pada SKH Kedaulatan Rakyat

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini :

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsih bagi ilmu komunikasi khususnya penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang menjelaskan bahwa media massa mempunyai ideologi dan politik yang berbeda-beda dalam setiap pemberitaannya.

2. Manfaat Praktis

Untuk media cetak, agar selalu memberikan informasi yang benar dan akurat kepada masyarakat, terkhusus pemberitaan tentang bencana alam. Dan untuk masyarakat, agar mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih kritis dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh sebuah media tidak selalu bersifat netral.

#### **E. Kerangka Teori**

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada landasan teori untuk dijadikan pedoman. Teori-teori dan konsep yang disajikan ini dapat diaplikasikan selama penelitian ini berlangsung.

##### **E.1 Teori Wacana dan Bahasa**

Wacana dan bahasa adalah suatu perpaduan yang erat yang menekankan pada konteks dari suatu pemberitaan.

Menurut Eriyanto, wacana adalah pertama, rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Kedua, kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis<sup>17</sup>.

Sobur mengartikan wacana sebagai suatu pembahasan akan suatu hal atau permasalahan yang disusun secara sistematis, serta dikomunikasikan baik secara pikiran, lisan, dan tulisan serta bersifat formal<sup>18</sup>. Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti yang diterangkan pada kamus *websters*; sebuah pidato pun adalah sebuah wacana. Sehingga dalam hal ini wacana dapat dibedakan menjadi dua yaitu, wacana lisan dan wacana tertulis. Sebagaimana dikutip Sobur, bahwa istilah wacana digunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan. Tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah, sandiwara dan lakon. Pada intinya wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal atau subjek yang disajikan secara teratur, sistematis dalam satu kesatuan yang koheren<sup>19</sup>.

Menurut Heryanto, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, karena itulah ia dinamakan analisis

---

<sup>17</sup> Eriyanto, op. cit. hlm 2

<sup>18</sup> Sobur, op. cit. hlm 10

<sup>19</sup> *Ibid.*

wacana<sup>20</sup>. Teori wacana lebih menekankan pada makna penggunaan bahasa oleh seseorang atau media. Teori wacana berangkat dari paradigma deskriptif ke paradigm kritis. Dalam paradigma deskriptif, wacana dipandang sebagai satuan linguistik yang terdiri dari piranti bahasa itu sendiri, seperti koherensi, kohesi dan lain sebagainya, yang biasanya dipakai pada wacana percakapan sehari-hari. Tetapi dalam wacana publik yang lebih mengacu pada wacana politik, wacana gender, wacana media massa dan wacana-wacana publik lainnya yang mengandung muatan ideologi di dalamnya, teori wacana yang tadinya dengan pandangan deskriptif kemudian lebih menuju ke paradigma kritis. Teori wacana kemudian berkembang dengan paradigma kritis yang lebih membahas wacana publik yang sarat dengan makna struktur bahasa yang dikaji lebih lagi mengenai makna yang terkandung di dalamnya.

## **E.2 Analisis Wacana Kritis**

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai di dalam berbagai disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Titik singgung analisis wacana adalah studi yang berhubungan dengan pemakaian bahasa. Menurut A.S Hikam ada tiga paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa. Pertama, pandangan *positivisme-empiris*; kedua, pandangan *konstruktivisme*; dan ketiga pandangan kritis<sup>21</sup>.

Menurut Eriyanto pandangan kritis merupakan pandangan yang mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi

---

<sup>20</sup> Dalam hal ini setiap wacana yang dibentuk atau dinyatakan media atau seseorang, memiliki makna tertentu. Sehingga bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang menguak makna lain yang terkandung didalamnya. Lihat Sobur dalam Analisis Teks Media, halaman 12

<sup>21</sup> Eriyanto, op. cit. hlm 4

dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada kumpulan kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Karena pandangan ini memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga ini juga disebut sebagai analisis wacana kritis atau disebut juga *Critical Discourse Analysis*. Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama atau kedua (*Discourse Analysis*). Analisis wacana kritis adalah metode yang akan dipakai peneliti dalam meneliti judul penelitian ini. Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto berpendapat

Analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu dipresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan karakteristik analisis wacana kritis<sup>22</sup>.

Dalam hal ini wacana dipandang sebagai sesuatu yang hadir dalam interaksi sosial yang nyata, di mana dalam kenyataan tersebut, terdapat ketidakaturan makna, kesenjangan, perekayasaan dari sebuah isu politik, gender atau isu yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>22</sup> Eriyanto, Analisis Wacana hlm 7. Bagaimana bahasa dipandang sebagai sesuatu yang tidak netral yang dipakai seseorang atau media dengan latar belakang ideologi yang ada didalamnya.

Mengutip Fairclough, Teun A. Van Dijk dan Wodak, Eriyanto menyajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Hal-hal dibawah ini merupakan karakteristik analisis wacana kritis<sup>23</sup>:

#### 1. Tindakan

Menurut Eriyanto prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Manusia selalu memerlukan orang lain dalam kehidupannya, dan ketika individu tersebut berbicara, menulis atau melakukan sesuatu selalu mengacu pada interaksi terhadap sesamanya. Sehingga dalam hal ini wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan dan menjadi sesuatu yang diekspresikan secara sadar.

#### 2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan, memproduksi dan menganalisis konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, Partisipan wacana yaitu latar siapa yang memproduksi wacana tersebut seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dan banyak hal yang relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang bicara dalam pandangan tertentu karena ia berpendidikan. Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan di

---

<sup>23</sup> Eriyanto., op. cit hlm 6-13



tempat kuliah berbeda dengan di jalan, pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan di kantin.

## 2. *History*

Menurut Eriyanto menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks sejarah tertentu. Pada karakteristik ini wacana memiliki latar belakang sejarah yang mendasari ketika suatu wacana itu terbentuk. Latar belakang sejarah itu juga melingkupi sejarah sosial, budaya, politik yang berkembang saat itu. Sehingga bahasa yang digunakan dapat ditelusuri dari latar belakang sejarah yang ada.

## 3. *Kekuasaan*

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Menurut Eriyanto kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental dan psikis.

## 4. *Ideologi*

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Menurut James Lull, perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian ideologi, kesadaran, dan hegemoni<sup>24</sup>.

Ideologi adalah sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Sedangkan hegemoni adalah proses dimana ideologi' dominan' disampaikan, kesadaran dibentuk dan kuasa sosial dijalankan<sup>25</sup>.

James Lull berpendapat, ideologi merupakan ungkapan yang paling tepat untuk mendeskripsikan nilai dan agenda publik dari bangsa, kelompok, agama, kadidat dan pergerakan politik, organisasi bisnis, serikat buruh bahkan regu olah raga profesional dan orkes rock. tetapi menurut Lull, istilah itu paling sering menunjukkan hubungan antara informasi dan kekuasaan sosial dalam konteks ekonomi politik berskala besar. Dalam pengertian ini, mereka yang mempunyai kekuasaan politik dan ekonomi dalam masyarakat, menggunakan cara-cara tertentu di berbagai saluran untuk mendukung tujuan yang telah ditetapkan<sup>26</sup>.

Seperti dikutip Sobur, media dianggap strategis dalam bekerja secara ideologis guna terbangunnya kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa<sup>27</sup>. Kelompok berkuasa ini, wujudnya bisa berupa negara, pemilik media ataupun sejenisnya. Jadi, media di sini menjadi alat bagi penguasa untuk mengaplikasikan

---

<sup>24</sup> James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta. 1998, hlm 1

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 2

<sup>27</sup> Sobur., *op, cit*, hlm 30

ideologinya melalui teks media demi terwujudnya kepatuhan khalayak, khususnya menyangkut substansi yang diwacanakan dalam teks. Dengan demikian, antara ideologi dan media sesungguhnya memiliki hubungan yang erat dalam kaitan proses produksi pesan.

Ideologi akan mempunyai kekuatan apabila dapat dilambangkan dan dikomunikasikan. Ideologi ditransmisikan dengan sarana “tata bahasa produksi” (*grammar of production*) yang melaluinya media menguniversalkan suatu gaya hidup<sup>28</sup>. Misalnya, ketika media menginterpretasikan citra seorang politisi dalam suatu pemberitaan, ideologi dalam pemberitaan tersebut dimasukkan ketika proses produksi berlangsung yang kemudian ditransmisikan melalui media. Dan para penikmat media kemudian menggunakan bahasa yang digunakan dalam pemberitaan tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam analisis wacana, istilah wacana diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat, ada juga yang mengartikan sebagai isu atau pembicaraan<sup>29</sup>. Menurut Pawito, analisis wacana (*discourse analysis*) adalah suatu cara atau metode untuk mengaji wacana yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual<sup>30</sup>.

Aspek bahasa dalam media massa, teks dan segala bentuk wacana di masyarakat merupakan tempat kuasa-kuasa yang dipakai oleh pihak-pihak tertentu untuk melanggengkan posisi mereka. Oleh karena itu, untuk meneliti sebuah teks

---

<sup>28</sup> Lull., op, cit hlm 6

<sup>29</sup> Eriyanto, op. cit hlm 3

<sup>30</sup> Pawito, Ph.D, Penelitian Komunikasi Kualitatif, LkiS, Yogyakarta, 2007, hlm 170

perluah penempatan sebuah teks pada konteks interaksi, sejarah, kekuasaan dan ideologi tertentu.

Mengutip Wodak, analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideologi, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru<sup>31</sup>.

Analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Bahasa tersebut memiliki tujuan dan fungsi yang dirancang sedemikian rupa, sehingga penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa tersebut dipakai<sup>32</sup>. Dalam analisis wacana kritis, analisis wacana dipakai untuk meneliti ideologi yang tersembunyi di dalam teks, bagaimana di dalam teks terdapat sebuah dominasi kekuasaan dan ketidakadilan dari pihak-pihak tertentu<sup>33</sup>. Pihak-pihak yang berkuasa tersebut menggunakan media wacana yang ada dalam masyarakat, khususnya teks berita untuk menguasai dan mempengaruhi kesadaran mental masyarakat.

Critical Discourse Analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance and inequality are enacted, reproduced and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissident research, critical discourse analysts take explicit position, and thus want to understand, expose and ultimately to resist social inequality<sup>34</sup>.

Dari paparan di atas tampak bahwa agenda utama CDA adalah

---

<sup>31</sup> Stefan Titcher (et.al), *Metode Analisis Teks Wacana*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm 239

<sup>32</sup> Gillian Brown dan George Yule, Penerjemah : I. Soetikno, *Analisis Wacana : Discourse Analysis*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996, hlm 1

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 7

<sup>34</sup> Teun A Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*, second draft, 1998, hlm 1, diakses dari : <http://www.mfsd.org/debate/vandijk.pdf> tanggal 8 Maret 2011

mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politik. Dengan demikian CDA mengambil posisi melawan arus dominasi dalam melawan ketidakadilan sosial. Fairclough dan Wodak dalam Van Dijk mengidentifikasi karakteristik CDA sebagai berikut<sup>35</sup> :

1. Memberi perhatian pada masalah-masalah sosial
2. Percaya bahwa relasi kekuasaan bersifat diskursif
3. Percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya
4. Percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi;
5. Percaya bahwa wacana bersifat historis
6. Memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial
7. Bersifat interpretatif dan eksplanatif
8. Percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

CDA sangat dipengaruhi oleh teori kritis, di samping itu, CDA mengambil titik tekan pada penekanan-penekanan ideologi atau kekuatan-kekuatan yang dominan dan meyakini bahwa pengetahuan adalah kekuatan (*knowledge is power*)<sup>36</sup>. Dengan kata lain, dalam konteks penelitian komunikasi pendekatan kritis secara umum dan CDA secara khusus berusaha untuk melacak bagaimana pesan-pesan komunikasi mengukuhkan penekanan, pengekangan dalam masyarakat.

### **E.3 Konstruksi Realitas Media Dalam Pemberitaan Bencana**

Dalam pandangan positivisme, media hanya dianggap sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima. Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja

---

<sup>35</sup> Van Dijk, op. cit., hlm 2

<sup>36</sup> Pawito., op.cit hlm 175

melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran<sup>37</sup>. Namun, dalam pandangan konstruksionis, media dilihat sebaliknya.

Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya<sup>38</sup>.

Dengan pendekatan ini, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Dengan demikian, media tidak dianggap sebagai saluran yang bebas. Media, melalui pemberitaannya, dianggap bukan saja menggambarkan realitas melainkan juga mengkonstruksi realitas tersebut. Media membentuk realitas menggunakan instrumen yang dimilikinya. Dalam pandangan ini, media dianggap sebagai agen yang secara aktif menafsirkan realitas dan menampilkan kembali dalam pemberitaannya untuk disajikan kepada khalayak.

Dalam proses konstruksi realitas tersebut, media melakukan seleksi, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Dalam catatan Eriyanto media juga memilih aktor yang dijadikan sumber acuan berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita tampil dalam pemberitaan<sup>39</sup>. Media juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa lewat bahasa yang dipakai. Lewat pemberitaan, media dapat mengkonstruksi realitas yang ada untuk dibuat suatu wacana berdasarkan ideologi dari media tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap khalayak, karena mereka secara tidak langsung terkena doktrin dari ideologi media tersebut, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan persepsi dari khalayak.

---

<sup>37</sup>Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Lkis, Yogyakarta, 2002, hlm.22.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 23

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 24

Dalam peristiwa bencana alam, media dijadikan peran penting dalam memberitakan informasi berita bencana. Berbagai macam hal dilakukan untuk mendapatkan data yang paling akurat dan lengkap. Hingga terkadang media harus memberitakan pemberitaan bencana dengan nada bombastis. Hal ini dilakukan untuk membuat khalayak tertarik untuk membaca dan mencermati berita tersebut. Liputan bencana letusan Gunung Merapi menimbulkan kesan bahwa daerah sekitar Gunung Merapi luluh lantak, tak tersisa akibat semburan awan panas dan lahar dingin. Dalam fase-fase demikian media seringkali menyajikan informasi yang bersifat traumatik dan dramatisasi. Yang muncul dalam pemberitaan adalah kesedihan, kehancuran, keputusan, dan kisah-kisah tragis lainnya.

John Macmanus sosiolog media, memberikan kritik sinis, bahwa media mengekspos berbagai peristiwa bencana secara sadar dan sistematis mengikuti logika komersial (*commodified*). Intinya, media menanggung untung besar dalam setiap bencana. Pertama, keuntungan dari meningkatnya oplah dan rating secara tajam karena pemberitaan letusan gunung merapi yang dilakukan. Kedua, keuntungan kredibilitas lembaga sebagai aktor sosial penting dalam pengumpulan dan penyaluran bantuan bencana<sup>40</sup>

Media biasanya akan mengurangi intensitas peliputan atau pemberitaan tentang bencana yang sudah terjadi, bahkan meminta wartawannya untuk meninggalkan lokasi bencana. Berita tentang warga yang berjuang memulihkan dan membangun dirinya terkadang dianggap kurang menarik karena dalil yang sering dipakai media adalah *bad news is good news*. Berita tentang rehabilitasi dan rekonstruksi dinilai tidak semenarik berita pada awal-awal bencana. Makin lama rentang waktu suatu kejadian, makin kurang jumlah watawan peliput, makin

---

<sup>40</sup>Betty Gama, Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. vol. 3. No.1 Januari 2009 hlm 11

kurang pemberitaannya. Padahal proses rekonstruksi dan rehabilitasi daerah bencana sering menjadi bencana baru yang tak kalah membahayakan dibanding dengan bencana awal. Tahap ini menjadi penting untuk dikaji, munculnya pemodal besar yang menguasai *asset* penting dan menyingkirkan masyarakat lokal yang berada dalam kondisi rentan sangat mungkin terjadi. Karena itu media seharusnya tetap serius mengawal proses rekonstruksi dan rehabilitasi<sup>41</sup>.

Kesimpulan dari konsep dan teori yang dijabarkan, banyak hal yang dapat ditelaah lebih lanjut dalam proses penelitian ini. Media cetak memang memiliki ciri khas, yaitu berita yang diberitakan tidak dapat disiarkan secara langsung layaknya media elektronik seperti TV dan radio. Inilah yang menjadi permasalahan, para pemilik media dan redaksi harus memutar otak bagaimana mengemas berita yang sudah terjadi tetapi dengan sentuhan bahasa yang menarik. Dari kata, kalimat dan bahasa yang digunakan, tentu semuanya memiliki maksud di balik pemakaian bahasa tersebut. Dengan mencoba menelisik lebih jauh bagaimana dan mengapa berita tersebut dihadirkan, kita akan mengetahui motif ideologi yang tersembunyi di balik teks-teks berita tersebut.

Dengan analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang mengatakan bahwa wacana yang ada mengandung bahasa dengan segala fiturnya, dilihat sebagai gejala dari suatu persoalan-persoalan yang lebih besar, seperti ketidakadilan, rasisme, dominasi dan kekuasaan yang melibatkan lebih dari teks dan pernyataan<sup>42</sup>. Dengan demikian menganalisis makna kata, bahasa, frasa, kalimat yang

---

<sup>41</sup> Ahmad Arif, op. cit. hlm 170

<sup>42</sup> Van Dijk. 1985. Introduction: The Role of Discourse Analysis in Society. Dalam van Dijk, T. (Ed.), *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society* London: Academic Press. Hlm 7. Diakses dari <http://www.discourse.org/oldArticles>, tanggal 25 Juli 2011



dihasilkan media atau seseorang dapat mengungkap persoalan yang lebih besar. Maka dari itu analisis wacana menjadi pilihan analisis dalam penelitian kualitatif ini. Diharapkan dari berbagai aspek yang terkandung dalam analisis wacana, dapat memberikan jawaban atas ruang abu-abu antara fakta yang sebenarnya dengan realitas semu dan ideologi media dalam pemberitaan bencana alam, terkhusus pemberitaan letusan Gunung Merapi pada *headline* SKH Kedaulatan Rakyat.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **F.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Santana, riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan<sup>43</sup>. Penelitian kualitatif menyituasikan aktivitas pengamatan di lokasi tempat berbagai fakta, data, bukti, atau hal-hal yang terkait dan terjadi dengan riset<sup>44</sup>. Peneliti akan masuk ke lapangan riset untuk memunculkan sekumpulan representasi yang didapat dari catatan lapangan, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman dan catatan pribadi. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang merujuk pada model kognisi sosial. Pada modelnya, kerangka analisis dilakukan tiga tahap. Tahap analisis teks, tahap kognisi sosial dan tahap analisis sosial.

### **F.2 Objek Penelitian**

---

<sup>43</sup> Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2<sup>nd</sup>. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2007., hlm 1

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 5

Objek penelitian ini adalah Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat. Kedaulatan Rakyat (KR) merupakan bagian dari KR Group dengan KR Radio, KR Bisnis dan Minggu Pagi. Koran KR telah terbit selama 65 tahun dan berpengalaman dalam menyajikan berita bagi masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengalaman KR sebagai koran rakyat tidak mengubah haluannya sebagai koran *independent* dan tidak memihak kepada pihak tertentu<sup>45</sup>. Koran yang berdiri sejak 27 September 1945 ini menjadi pelopor pers di era Pancasila<sup>46</sup>. SKH Kedaulatan Rakyat memuat rubrik Kaca untuk remaja dan rubrik Swara Kampus untuk mahasiswa serta berita sosial, politik, budaya, dan olahraga. SKH ini memiliki solusi menghadapi persaingan media cetak maupun elektronik antara lain dengan cara menginformasikan berita yang *up to date*, serta mengadakan kontrol sosial dan tidak menambahkan penilaian yang negatif terhadap sesuatu pada berita yang disajikan.

### F.3 Jenis Data Penelitian

Jenis data penelitian yang digunakan adalah

- a. Data Primer : yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Dengan cara pendokumentasian wacana teks pemberitaan bencana Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dengan menggunakan analisis wacana kritis. Data primer diperoleh dari *Headline* dari Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat periode 27 Oktober 2010 - 26 November 2010. Dari data ini, diperoleh 5 berita yang dianalisis.

---

<sup>45</sup> Lihat pada hlm 10, tentang penelitian yang dilakukan oleh Wismanalwati, Umar Burhan dan Agus Suman. *Analisis Posisi Surat Kabar Harian Berdasarkan Persepsi Pelanggan Di Kotamadya Yogyakarta*. Universitas Brawijaya Malang. 2010. Malang : Tidak diterbitkan, hlm. 34

<sup>46</sup> Diakses dari [www.kr.co.id](http://www.kr.co.id) pada tanggal 3 Februari 2011 pukul 10.30

- b. Data Sekunder : yaitu data yang dikumpulkan oleh pihak lain, yang kemudian digunakan peneliti sebagai data pelengkap dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka dan data website (dari website resmi *old articles* milik Teun Van Dijk) yang lain serta bahan materi yang berkaitan dengan judul. Selain itu akan dilakukan wawancara wartawan dan redaksi yang membuat pemberitaan tersebut.

#### F.4 Seleksi Pemberitaan Sebagai Data Primer

Berita yang dijadikan data untuk dianalisis merupakan berita yang ada di bagian depan halaman SKH Kedaulatan rakyat, yang disebut headline. Headline dideskripsikan sebagai sebuah judul berita yang bertulis tebal dan diletakkan di halaman muka sebuah koran serta dianggap sebagai sebuah berita yang penting untuk diketahui<sup>47</sup>. *Headline* haruslah berpegang pada prinsip *beauty* dan *utility*<sup>48</sup>. Artinya, *headline* dibuat secara singkat, menarik, memberi sensasi menggiring untuk membaca lebih lanjut. Dalam sebuah headline ada beberapa elemen lain yang juga penting dalam pergerakan mata dalam melihat sebuah halaman pada sebuah koran, yakni fotografi dan grafik. Dua elemen ini biasanya menjadi sebuah pelengkap secara *visual* ketika *headline* menceritakan sebuah peristiwa dalam bentuk kata-kata. menurut Saxena paling tidak ada 4 elemen sebuah *headline* dalam pemberitaan yakni<sup>49</sup>

1. Ukuran tulisan, bentuk tulisan dan warna tulisan yang digunakan menulis *headline*

<sup>47</sup> Sunil Saxena, *Headline Writing*, Sage Publication, New Delhi, 2006, hlm 17

<sup>48</sup> Rizal Mallarangeng, *Pers Orde Baru : Tinjauan isi Kompas dan Suara Karya*, Gramedia, Jakarta, 2010, hlm 33

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm 141

2 Foto, ilustrasi atau grafik yang digunakan untuk mendukung *headline*

3. Ukuran huruf, jenis huruf dan gaya huruf

4. Penempatan *headline* pada sebuah koran, majalah atau tabloid.

Berdasarkan jumlah data yang diperoleh antara periode 27 Oktober 2010 sampai 26 November 2010, terdapat 31 berita. Berita tersebut tidak semuanya dipilih untuk dianalisis, diseleksi mana saja berita yang sesuai dengan tema penelitian (d disesuaikan dengan latar belakang, tujuan dari penelitian). Dari jumlah 31 berita kemudian disaring berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu :

1. Merupakan *headline* SKH Kedaulatan rakyat periode 27 Oktober 2010 sampai 26 November 2010

2. Melihat isi media berita apakah termasuk dalam berita pemberitaan bencana letusan Merapi.

3. Melihat kelengkapan elemen *headline* menurut Saxena, pada berita yang dipilih

4. Memiliki nilai berita *proximity, human interest, magnitude, dan timeliness*

5. Adanya diksi yang menarik untuk dikaji berdasarkan maksud dan tujuan dari pemilihan kata yang digunakan. Misalnya kata 'Mengamuk' pada judul headline SKH KR edisi 6 November 2010 "Merapi Mengamuk Lagi, 69 Tewas"

Dari kriteria yang ditentukan, hasil penyaringan adalah sebagai berikut :

- Delapan berita berisi tentang peringatan merapi dan informasi yang diberikan kepada pembaca tentang kondisi merapi yang mulai aman. Misalnya terdapat dalam headline 18 November 2010 "Intensitas Merapi Menurun" dan juga pada tanggal 15 November 2010 "Daerah Bahaya Dipersempit".

- Tujuh berita berisi tentang informasi pasca bencana letusan gunung merapi, yang berisikan perbaikan infrastruktur dan keadaan korban pasca bencana. Misalnya headline 16 November 2010 “Rumah Rusak Dibantu”. Ada juga “Korban Merapi Tagih Jadup” pada *headline* 24 November 2010, selain itu ada juga berita yang mengedepankan bahwa Yogyakarta sudah aman untuk dikunjungi para wisatawan, misalnya “Bandara Adi Sucipto Dibuka Lagi”, pada headline 21 November 2010.
  - Satu berita , tanggal 17 November 2010, KR tidak terbit, karena Idul Adha
- Dari tiga puluh satu berita akhirnya menjadi lima belas berita yang kemudian diseleksi kembali dengan kriteria sebagai berikut :
1. Pertama, kesesuaian foto dengan judul dan isi berita. Karena menurut Audy Mirza Alwi dalam bukunya *Foto Jurnalistik*, perlu adanya perpaduan antara kalimat dan gambar. Kombinasi dari kata dan gambar akan menghasilkan suatu kesatuan komunikasi sesuai dengan latar belakang pembacanya<sup>50</sup>.
  2. Kriteria yang kedua adalah pemilihan diksi yang menarik. Diksi menjadi penting sebagai seleksi lanjut pada pemilihan data primer.

Menurut Kunjana Rahardi dalam bukunya “*Seni Memilih Kata*” Diksi atau yang lazim disebut pemilihan kata dalam ilmu bahasa, sesungguhnya memiliki jangkauan makna atau maksud jauh lebih luas daripada sekedar rangkaian kata-kata atau jalinan kata-kata dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa<sup>51</sup>.

<sup>50</sup> Audy Mirza, *Foto Jurnalistik*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm.4

<sup>51</sup> Kuncana Rahardi, *Seni memilih kata : peranti dan strategi komunikasi profesional efektif dalam wahana bahasa Indonesia*, Yayasan Pustaka Nusatama., Yogyakarta, 2007 hlm. 11

Dalam seleksi tersebut sepuluh berita tidak dianalisis karena antara foto dan judul serta isi berita tidak sesuai, dan diksi yang digunakan kurang menarik. Sehingga dari lima belas berita tersaringlah lima berita yang dianalisis dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Berikut daftar berita yang dianalisis :

Tabel 1 Berita *Headline* KR yang dianalisis

No	Tanggal	Judul <i>Headline</i>
1	27 Oktober 2010	Merapi Meletus, Belasan Terpanggang
2	30 Oktober 2010	'Wedhus Gembel' Terus Menyembur
3	1 November 2010	Merapi Kian Aneh, Warga Panik
4	2 November 2010	Puncak Merapi Kian Menganga
5	6 November 2010	Merapi Mengamuk Lagi, 69 Tewas

#### F.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Van Dijk mendeskripsikan wacana sebagai sesuatu yang dikaji lebih lanjut dari analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial.

Kritis menurut Van Dijk, yaitu mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politik<sup>52</sup>.

Teks media yang hadir dalam masyarakat, mengandung muatan makna yang sarat akan pertarungan kekuasaan yang ada dalam praktik produksi teks tersebut. Sehingga analisis wacana kritis dilakukan untuk melawan arus dominasi

<sup>52</sup> Teun A Van Dijk, *Critical Discourse Analysis*, second draft, 1998, hlm 1, diakses dari : <http://www.mfsd.org/debate/vandijk.pdf> tanggal 8 Maret 2011

kekuasaan yang kuat dari kelompok yang dominan terhadap pihak yang termarjinalkan. Dalam hal ini pemberitaan Gunung Merapi yang disajikan oleh media, kemudian dikonsumsi oleh masyarakat. Sehingga apabila terdapat teks berita yang bermuatan kekuasaan maka masyarakat tersebut dapat terkena imbas dominasi dari kelompok dominan seperti pihak media.

#### F.5.1 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

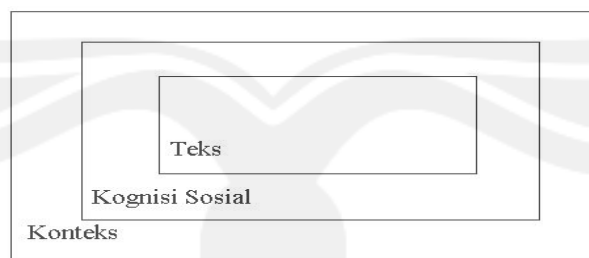
Dari beberapa model analisis wacana yang dicetuskan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”<sup>53</sup>. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Teks media sebagaimana diketahui diproses dan diproduksi dengan melalui berbagai tahap. Mulai dari peliputan wartawan di lapangan, penulisan berita, pengeditan, sampai pada tahap pencetakan yang kemudian berada ditangan para pembaca. Tentu saja teks media yang diproduksi tersebut tidak luput dari berbagai kepentingan, baik kepentingan dari wartawan itu sendiri, redaktur, owner, pemilik saham atau modal, ataupun pembaca yang memaknainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa teks media bukanlah wacana yang bebas nilai, dan perlu ditelusuri kembali dari proses produksi pengetahuan wartawan ketika memuat berita tersebut yang oleh Van Dijk disebut proses kognisi sosial.

---

<sup>53</sup> Eriyanto., op. cit hlm 221

Kognisi sosial tersebut mempunyai dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan atau media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita<sup>54</sup>.

Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain. Aspek tersebut meliputi analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Analisis teks merupakan level pertama yang mengkaji bagaimana struktur bahasa yang digunakan dalam teks, jika dianalisis kembali dengan unsur linguistik yang terstruktur. Level kognisi sosial dihadirkan sebagai jembatan antara level teks dan level analisis sosial. Kesadaran mental wartawan menjadi hal yang penting dalam proses produksi teks. Sedangkan level analisis sosial lebih menganalisis wacana pemberitaan bencana Merapi yang berkembang dalam masyarakat melalui berbagai media massa dan juga aspek kekuasaan dan akses. Ketiga bagian level tersebut dilakukan secara bertahap dan berlapis dalam analisis wacana model Teun A. Van Dijk.



Gambar 1 : Dimensi analisis wacana Teun A. Van Dijk<sup>55</sup>

### 1. Teks

<sup>54</sup> Eriyanto., op. cit hlm .222

<sup>55</sup> Eriyanto, op.cit. hlm .225



Pada level teks, Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro yang merupakan struktur global yang mengacu pada tema yang digunakan dalam suatu teks. Apa yang menjadi tema penting dan dikedepankan dalam teks berita. Kedua, superstruktur, di mana merupakan skema dari suatu teks, misalnya bagaimana kerangka tulisan yang dipakai sehingga dapat membentuk kesatuan teks yang utuh mulai dari pembukaan, isi, penutup atau kesimpulan. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, *paraphrase* dan lain-lain<sup>56</sup>.

Meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan baru kemudian pilihan kata dan kalimat yang dipakai.

Level teks ini menurut Van Dijk dilakukan untuk meneliti dan mencoba memaknai bagaimana struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan misalnya bentuk kalimat, pilihan kata, metafora yang dipakai dan lain-lain, yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Dalam level ini terdiri dari beberapa elemen dan sub elemen di dalamnya. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu elemen dalam teks<sup>57</sup>.

#### 1. Tematik

Elemen ini menunjukkan bagaimana gambaran umum suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Tematik atau topik mengacu pada gagasan sentral dan dominan dari sebuah teks

---

<sup>56</sup> Eriyanto, *op.cit.* hlm .226

<sup>57</sup> Eriyanto, *op.cit* hlm 227

berita<sup>58</sup>. Topik ini akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik yang lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik ini juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang utuh.

## 2. Skematik

Skematik menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk susunan tersebut disusun dengan jumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik merupakan strategi komunikator untuk mendukung makna umum dan memberikan sejumlah alasan pendukung<sup>59</sup>. Dengan kata lain skematik lebih menekankan pada bagian yang mana saja yang harus didahulukan dan bagian mana yang dinomor duakan atau bahkan dihilangkan.

## 3. Semantik

Semantik merupakan struktur wacana bagian struktur mikro, yang menekankan pada makna dari teks berita. Misal dengan memberikan detil pada salah satu sisi atau membuat eksplisit sisi yang lain. Semantik ini terdiri dari elemen latar, detil, maksud, dan praanggapan. Berikut uraian setiap elemen dari semantik<sup>60</sup>.

### a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan

---

<sup>58</sup> Eriyanto, *op. cit* hlm 229

<sup>59</sup> Sobur, *op. cit.* hlm 76

<sup>60</sup> Eriyanto, *op. cit* hlm.235-241

latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan masyarakat hendak dibawa.

#### b. Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit atau eksplisit. Cara implisit akan digunakan wartawan ketika menyampaikan informasi yang merugikan kedudukannya. Misalnya berita yang kurang informasi yang didapat dilapangan dan dapat menurunkan kredibilitas wartawan itu sendiri, maka informasi yang dipaparkan cenderung tersamar dan sedikit porsi pemberitaannya. Tetapi apabila keterangan informasi yang dihimpun menguntungkan dirinya sebagai komunikator, maka porsi teks yang dipaparkan akan lebih lengkap dan panjang. Seperti misalnya pemberitaan kronologi meletusnya gunung Merapi yang dipaparkan secara detil dan lengkap beserta keterangan kronologi waktu, dan arah luncuran awan panas. Detil tersebut diungkapkan secara jelas atau eksplisit, disertai pula sumber berita yang mengatakan hal tersebut, misalnya dari BPPTK (Balai Penyelidikan dan Pengembangan Tehnologi Kegunungan)

#### c. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud menguraikan informasi yang menguntungkan komunikator secara eksplisit atau jelas. Sedangkan informasi yang merugikan akan dipaparkan secara tersamar atau bahkan dihilangkan. Perbedaan antara detil dan maksud terdapat pada semantik yang berupa diksi atau pilihan kata tertentu yang dapat ditelusuri terlebih lagi makna yang ada didalamnya. Sehingga maksud yang sebenarnya dari

wartawan atau komunikator dapat diketahui melalui analisis unsur bahasa yang lebih kecil seperti pilihan kata. Misalnya pemberitaan tentang keberadaan Mbah Maridjan yang belum pasti apakah meninggal atau tidak. Karena keterbatasan informasi fakta dan data, akhirnya wartawan memakai kata ‘diduga’ atau ‘misterius’ untuk menggambarkan keberadaan dan keadaan Mbah Maridjan.

#### d. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Misalnya pada pemberitaan aktivitas Merapi yang semakin meresahkan ketika luncuran awan panas dan hujan abu vulkanik makin intens terjadi maka akan terjadi bencana Merapi yang lebih besar lagi.

#### 4. Sintaksis

Sintaksis untuk melihat bagaimana kalimat baik bentuk susunannya yang digunakan wartawan. Sintaksis diurai ke dalam subkategori, seperti bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, serta pengingkaran. Berikut uraian dari tiap elemen<sup>61</sup>

##### a. Koherensi

Koherensi adalah pertautan atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

---

<sup>61</sup> Eriyanto, op. cit hlm 242-254

Koherensi dibedakan menjadi dua, yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional di antaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas yang dihubungkan dengan konjungsi. Jika koherensi kondisional berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan atau dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan.

#### b. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut. Peningkaran ini misalnya diketahui dari kata hubung ‘namun’, ‘tetapi’ dan ‘sedangkan’

#### c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir yang logis, yaitu prinsip kausalitas. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

#### d. Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas rekaan. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi,

ketika memakai kata ganti 'kita' menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Pemakaian kata ganti yang jamak seperti "kita" atau "kami" mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas aliansi serta mengurangi kritik dan oposisi. Elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau diksi atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

#### 5. Stilistik

Kategori stilistik untuk melihat bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita. Indikatornya, leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Ini berkaitan pula dengan *labelling* yang dilakukan oleh wartawan. Elemen yang termasuk dalam stilistik adalah leksikon.

Leksikon pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai pilihan kata yang ada. Pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya merupakan kebetulan saja, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan wartawan terhadap fakta atau realitas suatu peristiwa tertentu.

#### 6. Retoris

Retoris merupakan penekanan makna pada *ornament* teks yang berupa grafis dan metafora. Melalui retoris dapat diketahui penekanan makna diluar teks yang ingin disampaikan oleh wartawan tentang peristiwa yang ada.

#### a. Grafis

Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan yang lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang ukurannya dibuat lebih besar, dan juga termasuk grafik, gambar, dan tabel. Bagian-bagian yang dicetak berbeda dari yang lain adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut. Elemen grafis itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

Pemakaian angka-angka dalam berita di antaranya digunakan untuk meng sugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Pemakaian jumlah menurut Van Dijk, bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga meng sugestikan presisi yang ingin disampaikan dalam teks<sup>62</sup>.

#### b. Metafora

Metafora digunakan sebagai *ornament* atau bumbu dari suatu berita, misalnya berupa kiasan atau ungkapan. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi sebagai penunjuk utama untuk mengerti makna dari suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar

---

<sup>62</sup> Eriyanto., *op. cit* hlm.258

atas pendapat tertentu kepada *public*. Wartawan menggunakan kata kiasan, peribahasa, pepatah dan lain sebagainya untuk memperkuat pesan utama dalam teks.

## 2. Kognisi Sosial

Dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membuat teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis tidak hanya dibatasi dari analisis teks saja tetapi juga proses produksi dari praktik wacana tersebut, yang di dalamnya terdapat ideologi, kekuasaan dominan yang ikut turut campur dalam pengelolaan teks yang kompleks.

Analisis kognisi sosial menekankan pada bagaimana peristiwa dipahami, didefinisikan, dianalisis, dan ditafsirkan ditampilkan dalam suatu model dalam memori<sup>63</sup>.

Menurut Van Dijk ada beberapa strategi yang dilakukan wartawan dalam hal ini, yaitu pertama, seleksi. Seleksi adalah strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber berita, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan untuk ditampilkan ke dalam berita. Kedua, reproduksi, yaitu berhubungan dengan apakah informasi digandakan, atau tidak dipakai sama sekali oleh wartawan. Reproduksi berhubungan dengan sumber berita dari kantor berita atau *press release*. Ketiga, penyimpulan, yaitu berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan diringkas. Keempat, transformasi lokal, yaitu berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan

---

<sup>63</sup> Eriyanto., op. cit hlm 268



ditampilkan dalam struktur teks<sup>64</sup>. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan pikiran atau kognisi individu dari wartawan yang dapat dikelompokkan dalam model atau skema, memori dan juga strategi yang dipakai oleh wartawan tersebut dalam memproduksi teks berita.

### 3. Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Analisis sosial merupakan struktur makro di mana teks yang telah diproduksi kemudian hadir dalam masyarakat yang kemudian berkembang dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Van Dijk mengungkapkan ada dua aspek penting dalam bahasan analisis sosial. Pertama, praktik kekuasaan. Van Dijk mendefinisikan, kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok<sup>65</sup>. Kelompok yang satu mengontrol kelompok yang lain. Kekuasaan ini pada dasarnya berupa sumber-sumber yang bernilai seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain itu kekuasaan juga berbentuk persuasif, tindakan seseorang yang secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental seperti kepercayaan, sikap dan pengetahuan. Kedua adalah akses mempengaruhi wacana. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan kelompok yang tidak mempunyai kekuasaan. Oleh karena itu mereka lebih besar memiliki akses pada media dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Akses ini terdiri dari empat akses yaitu akses perencanaan, akses *setting*, akses

---

<sup>64</sup> Eriyanto., *op. cit* hlm 268-270

<sup>65</sup> Van Dijk, *Discourse, Power and access*, hlm.1 diakses dari <http://www.discourses.org/OldArticles/Discourse,%20power%20and%20access.pdf>, tanggal 3 Juli 2011

mengontrol peristiwa komunikasi dan yang terakhir adalah akses mengontrol khalayak.

#### F.5.2 Kerangka Analisis

Skema penelitian dan metode yang bisa dilakukan dalam kerangka analisis wacana Van Dijk, sebagai berikut<sup>66</sup>

Struktur	Metode
<p>Teks</p> <p>Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.</p> <p>Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<p><i>Critical linguistics</i></p>
<p>Kognisi Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.</p>	<p>Wawancara mendalam</p>
<p>Analisis Sosial</p> <p>Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digambarkan.</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah.</p>

Sumber : Eriyanto (2001:275)

Pada intinya Van Dijk tidak hanya menganalisis wacana dari satuan struktur kebahasaan saja. Karena Van Dijk menyadari dan meyakini bahwa makna suatu teks atau wacana tidak hanya terepresentasikan dengan menganalisis struktur kebahasaan semata, tetapi juga melihat konteks lahirnya dan bagaimana teks tersebut diproduksi.

Tahapan dalam analisis data :

<sup>66</sup> Eriyanto., op. cit hlm 275

1. Pengumpulan data-data berupa teks dari headline SKH Kedaulatan Rakyat edisi 27 Oktober 2010 sampai 26 November 2010, tentang pemberitaan bencana letusan Gunung Merapi di Yogyakarta
2. Mengklasifikasikan data yang dianalisis sebagai data primer<sup>67</sup>
3. Melakukan analisis teks dengan analisis wacana model Teun A Van Dijk pada teks yang telah diklasifikasikan. Analisis teks ini menyangkut tema, kerangka teks dan juga detil kata, kalimat yang digunakan dalam teks tersebut.
4. Melakukan wawancara kepada narasumber seperti wartawan yang membuat teks pemberitaan tersebut dan redaksi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kognisi sosial, dimana ingin menelusuri teks dari praktik produksinya.
5. Melakukan analisis sosial yang bersumber dari wacana media massa yang telah dikonstruksi atau dianalisis oleh masyarakat. Berdasarkan penelitian tersebut penulis membentuk dan menyimpulkan apa yang menjadi latar belakang serta apakah tujuan maupun ideologi yang dipakai dalam pemberitaan bencana letusan Gunung Merapi. Misalnya, pandangan masyarakat mengenai isu yang berkembang dalam masyarakat tersebut terkait pemberitaan bencana letusan Gunung Merapi. Selain itu studi pustaka dan literatur juga digunakan sebagai landasan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

---

<sup>67</sup> Lihat pada bagian seleksi pemberitaan sebagai data primer, yang telah dipaparkan pada hlm 27-29